MODEL DAT DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN

Apdoludin[1], Mujiyono Wiryotinoyo[2]

Abstract

This article describes a model Debate Analysis and Findings (DAT) in the yellow book learning in schools to improve students' critical thinking skills so they can find a new science. This article is an article the development model of learning called DAT models. DAT models applied by using two parallel classes, two classes as the control group and three other classes as the experimental group. In a grade control applied to the conventional learning model and the experimental class applied DAT models. Through the model DAT teachers are expected to be helped in the classroom so that learning takes place more systematically implemented and significantly improved comprehension and critical thinking skills of students.

Keywords: debate, analysis, findings, boarding, yellow book

PENDAHULUAN

Orientasi Pendidikan Pesantren adalah pembentukan *amalus-solikhah*, yang meliputi tidak hanya *Islamologi* tetapi juga aspek afektif yang harus lebih dominan dari yang kognitif dalam upaya untuk membentuk individu dan kesalehan sosial. Proses pembentukan kesalehan adalah karena iman dan pengabdian yang tertanam kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Pesantren tidak hanya terfokus pada *tafakuh fiddin*, tapi juga membimbing siswa untuk menghargai ciptaan Tuhan yang maha kuasa sehingga iman dan pengabdian mereka terus meningkat. Proses iman dan pembentukan pengabdian termasuk *tafakur* dan *tadahbur*, tentang kekuatan dan penciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pentingnya keseimbangan antara Kognitif dan Aspek afektif dalam Sistem Pendidikan di tengah-tengah upaya terus-menerus untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, ada satu hal yang perlu dicatat yaitu keseimbangan antara pengetahuan dalam aspek kognitif dan afektif. Sulit untuk menyangkal bahwa perhatian untuk menyeimbangkan kedua aspek ini bisa menjadi jawaban atas masalah pendidikan belum membaik, khususnya dalam rangka menciptakan suasana kondusif di dalam negeri (Saidek A. R., Islami, R dan Apdoludin, 2016)

Hal tersebut sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945 yang berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan harapan dapat menghasilkan lulusan yang mengabdikan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, dan sehat secara fisik dan mental sebagaimana tercantum dalam hukum Republik Indonesia, Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Hukum Nasional Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 (Sunhaji, 2013).

Fenomena yang terjadi pada pesantren yaitu proses pembelajaran di pesantren bepusat kepada guru, santri hanya disuruh menghafal, pembelajaran hanya mengkaji dasar kitab kuning saja tidak mendalam, siswa jarang di beri kesempatan untuk memecahkan masalah secara mandiri, siswa kurang terlatih berdebat dan menganalisis materi pembelajaran, siswa tidak diarahkan untuk menemukan ilmu tersirat padahal di dalam kitab kuning terdapat banyak bahasa yang tinggi

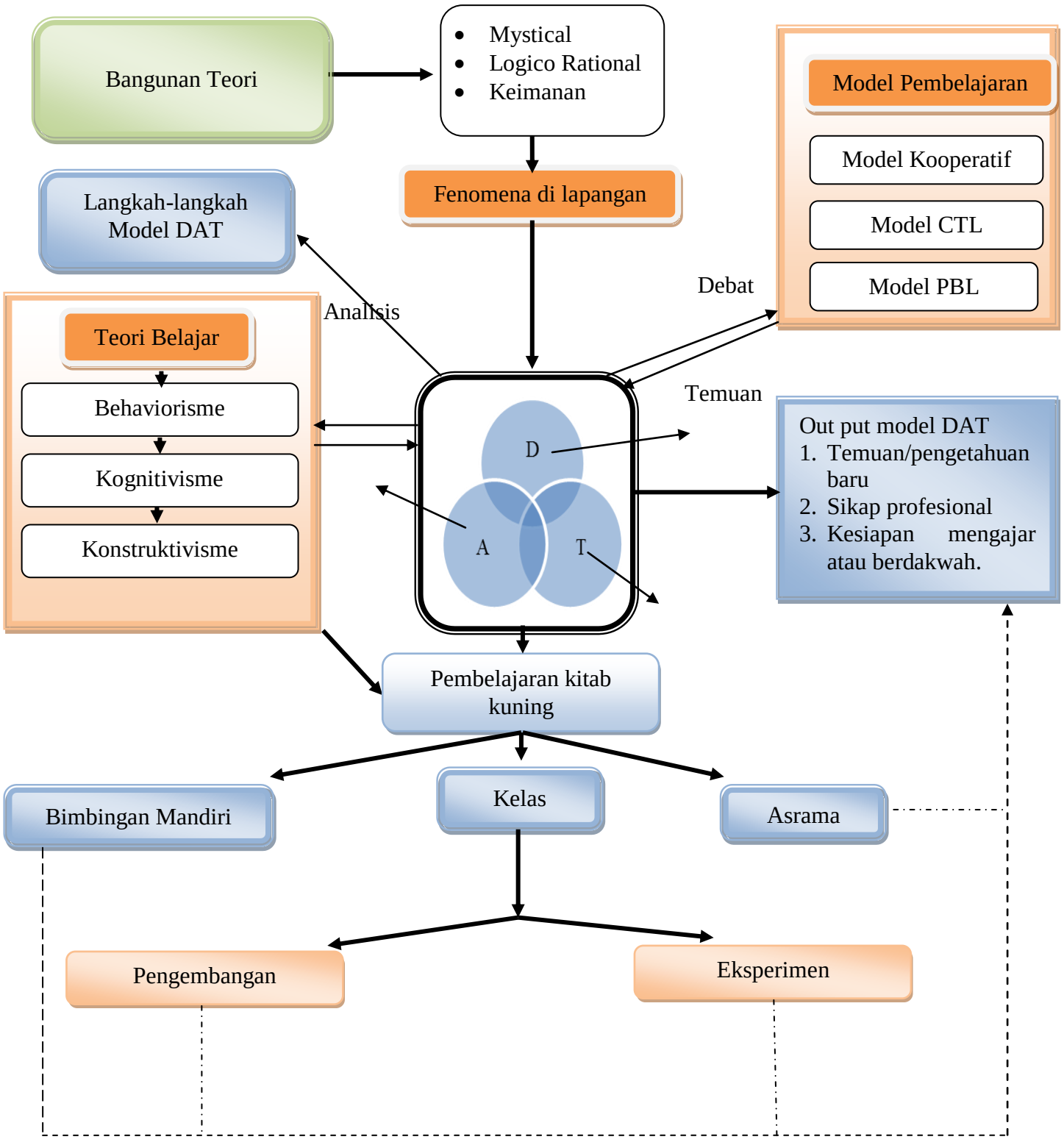
[1] STIA Maarif Jambi
[2] Universitas Jambi

sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis baik melalui otak maupun melalui hati untuk memahami teks yang berbeda namun sama dalam pengertian serta berbeda dalam pemahamannya dikarenakan kata tersebut *mutasyabihat*, otak tidak mampu untuk menganalisisnya tetapi hati mampu untuk memahaminya, siswa hanya pasif dengan mendengar dan mencatat materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga menyebabkan siswa menjadi bosan, kurang bergairah, kurang menguasai materi pelajaran dan guru tidak melengkapi diri dengan perangkat pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang sistematis.

Salah satu alternatif dalam pembelajaran kitab kuning yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model Debat Analisis dan Temuan (DAT). Pembelajaran dengan model ini diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta mampu menganalisis materi secara mendalam berdasarkan kemampuan nalar atau analisis dengan menggunakan logika dan hati. Kelebihan medel ini yaitu melatih keterampilan dan sikap sosial siswa seperti menggalang kerja sama kelompok, *sharring,* tanggung jawab kepemimpinan, kemampuan mendistribusikan tugas, keberanian dan kemampuan komunikasi secara oral dalam presentasi, memecahkan konflik kepentingan anggota kelompok, keberanian dan kemampuan, belajar berkomunikasi secara intensif, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan mempengaruhi pikiran dan keyakinan orang lain.

Fokus artikel ini adalah untuk menciptakan model DAT untuk mempelajari kitab kuning di pesantren. Masalah utama adalah bagaimana model DAT dapat menghasilkan lintasan belajar yang maksimal sekaligus memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri serta membantu peserta didik memahami dan menemukan ilmu yang tersirat.

Dari kondisi di atas, maka kerangka berpikir model DAT adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Berpikir Model DAT

PEMBAHASAN

Teori-teori Belajar

Teori belajar Behaviorisme

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit. Perubahan terjadi melalui rangsangan yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif atau respon berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fifik terhadap stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku stimulus respon. Teori Behavioristik adalah: 1) Mementingkan faktor lingkungan 2) Menekankan pada faktor bagian 3) Menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif. 4) Sifatnya mekanis (Atwi S., 2012: 13).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui terkaitnya stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Individu akan belajar apabila ia melakukan perbuatan yang mendatangkan kepuasan, jika yang dilakukan tidak mendatangkan kepuasan, maka perbuatan tersebut tidak akan dilakukannya, bahkan dihilangkannya.

Teori Belajar Kognitivisme

Menurut Piaget (1964) membangun pengetahuan merupakan proses mental melalui proses asimilasi dan akomodasi. Ketidak seimbangan struktur kognitif (skemata) karena adanya pengetahuan baru diakomodasi kemudian diasimilasi dengan berinteraksi dengan sumber-sumber belajar sehingga terbentuk struktur kognitif yang baru yang seimbang (*equilibrium*). Proses ini berbeda bagi setiap anak, karena dipengaruhi lima hal yaitu kematangan mental (*maturation*), pengalaman interaksi fisik (*physical experience*), pengalaman matematis (*logical-mathematics experience*), interaksi sosial (*social transmition*) dan *equilibrium* melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Dari uraian di atas semakin jelas bahwa aliran kognitif lebih memandang proses belajar sebagai hasil dari usaha kita untuk lebih mengerti dunia, dengan menggunakan seluruh perlengkapan mental untuk keperluan belajar. Cara berpikir tentang situasi-situasi, dengan memanfaatkan pengetahuan, harapan, dan perasaan, akan mempengaruhi bagaimana dan apa yang kita pelajari.

Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme dalam arti luas, ialah yang bersangkutan dengan teori belajar, yang paling penting dalam konteks ini adalah gagasan epistemologi konstruktivis. Epistemologi adalah pertimbangan dan studi rinci pengetahuan. Epistemologists berusaha untuk menyelidiki dan memahami asal, sifat, metode dan batasan pengetahuan manusia. Epistemologi konstruktivisme adalah pendekatan filosofis untuk menyelidiki lingkup, struktur dan sifat pengetahuan yang mengikuti pendekatan konstruktivis. Epistemologi konstruktivis adalah perspektif filosofis yang diambil oleh beberapa filsuf terhadap sifat pengetahuan ilmiah. Epistemologists konstruktivis menganggap bahwa pengetahuan ilmiah dibangun oleh para ilmuwan dan tidak ditemukan dari dunia. Ide agak rumit ini akan menjadi lebih jelas sebagai buku ini

terungkap dan sifat pembelajaran konstruktivis dieksplorasi (Alan P. dan Woollard J., 2010).

Muslich (2009:44) dan Putrayasa (2011) mengemukakan konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipraktikannya. Manusia harus mengkonstruksikannya terlebih dahulu pengetahuan itu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahawa menurut teori konstruktivisme, siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.

Pembelajaran dengan model DAT siswa diarahkan untuk mencari arti dan makna sendiri dari yang mereka pelajari baik pada waktu bimbingan mandiri, di asrama maupun di kelas . Ini merupakan proses penyesuaian konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Menurut konstruktivisme, siswa sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertian dan ilmu yang lama dalam situasi belajar yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru

Peranan Guru dalam Pembelajaran

Menurut Hariyadi B., dan Asyhar R., (2012) dan Goldhaber (2002) bahwa seorang guru idealnya merupakan seorang yang pintar dan menguasai materi yang diajarkan. Tetapi, kepintaran bukanlah merupakan faktor yang paling utama untuk menjadi seorang *inspiring teacher*. Tidak jarang guru yang sebenarnya pandai dan menguasai materi pembelajaran, tetapi karena tidak diimbangi dengan ketrampilan mengajar yang memadai, kegiatan pembelajaran yang dihasilkan cenderung tidak menarik, monoton dan membosankan. Sebaliknya, seorang guru yang sebenarnya biasabiasa saja dalam kemampuan akademiknya tetapi karena guru tersebut dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan gaya belajar siswa, sering kali guru semacam ini justru menjadi guru yang favorit di mata muridmuridnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh guru, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang. Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat

dibandingkan hanya sebagai transmiter pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancang, model, pelatih, dan pembimbing.

Tinjauan Tetang Model Pembelajaran

Menurut Arends (Trianto, 2010: 51), Joyce (2011: 30), Mahyudin E., (2014) dan Winataputra (2005). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Menurut Apdoludin (2016) model DAT adalah konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis, menekankan pada kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis, menganalisis secara mendalam dan menemukan ilmu-ilmu baru serta memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang model pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagi pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

Macam-macam Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hermana (2010:45-46) dan Etin Solihatin dan Raharjo (2007) model koopeartif tipe NHT memiliki kelebihan yaitu setiap siswa menjadi siap semua, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Hal ini diperlukan untuk memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan sejak dini. Tindak lanjut biasanya diberikan oleh guru, sehingga kurang berhasil secara optimal padahal pada umumnya siswa lebih senang bertanya kepada teman yang lebih pandai dan siswa lebih lebih cepat memahami penjelasan dari temannnya daripada penjelasan dari guru.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat membantu siswa dalam menumbuhkan kerja sama, berfikir kritis, membantu teman sekelompok dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas bersama.

Model Pembelajaran *CTL*

Menurut Sanjaya W., (2007) dan Muslich (2009:45). Contextual Teaching and Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam sitiuasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Didalam model DAT siswa diarahkan untuk menganalisis materi secara mendalam sehingga mereka dapat menemukan sendiri makna yang tersirat dalam teks kajian, memikirkan apa yang baru saja dipelajari atau pengalaman yang

terjadi dalam pembelajaran, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, dalam proses perencanaan guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Model *Problem Based Learning (PBL)*

Problem based learning (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permaslahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitiasi penyelidikan, dan membuka dialog (Sani, 2014: 127).

Kartikasari I., dkk (2015) Problem based learning (PBL) sebagai pendekatan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah otentik yang dihubungkan dengan dunia nyata siswa, dimana siswa, secara berkelompok, tidak hanya mampu mencari solusi kreatif dan inovatif dari permasalahan yang disajikan, tetapi juga mampu mencari penyebab dari permasalahan tersebut melalui tahap-tahap ilmiah dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan mereka yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) merupakan suatu strategi yang digunakan dalam pembelajaran yang berbasis masalah, dalam proses pembelajaran siswa dibentuk kelompok, kemudian diberikan permaslahan dan permasalahan tersebut didiskusikan dengan kelompok yang telah dibuat sehinga siswa dapat berperan aktif, berfikir kritis dan dapat bertukar pikiran dalam penyelesaian maslah.

Model DAT dalam Pembelajaran Kitab kuning

Model DAT diharapkan dapat memberikan pengalaman yang kongkrit pada 3 (tiga) tahapan yang memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga memperoleh pengalaman lebih banyak. Juga memberi peluang untuk merefleksikan pengalaman itu dalam proses generalisasi dan abstraksi berkait aktivitas pengalaman berikutnya. Adapun tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Bimbingan Mandiri

Menurut Prayitno dan Erman A., (2004) dan Juntika Nurikhasan (2005) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus-menerus atau sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan mandiri dapat dilakukan dimana saja di asrama, kelas atau di tempat terbuka

Bimbingan mandiri dalam pembelajaran kitab kuning dimulai dengan analisis kebutuhan termasuk menganalisis karakteristik peserta didik sebagai pemakai atau subyek belajar, yang dilanjudkan pada pemberian konsep materi yang akan diperdebatkan pada pertemuan dikelas berikutnya, langkah ini juga

mempertimbangkan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dikelas, kemudian menyupervisi kegiatan pembelajaran pada tahap bimbingan mandiri untuk mengetahui apakah siswa benar-benar telah siap untuk berdebat, sudah tahu cara menganalisis secara mendalam untuk menemukan ilmu tersurat dan tersirat, sebagai tujuan atau sasaran yang hendak dicapai.

b) Aktivitas di Kelas

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas Belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Dalam konteks pengembangan model DAT di kelas, kegiatan pengembangan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Komunikasi informasi kesiapan pembelajaran

   Bruce J., dkk (2009:59) menyatakan bahwa komunikasi informasi kesiapan pembelajaran peserta didik sebagai pemakai atau subyek belajar. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

2) Membimbing

   Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

3) Mengembangkan Strategi Pembelajaran

   Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, perancang program pembelajaran dapat menentukan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dick dan Carey (2001) mengelompokkan kegiatan dalam mengembangkan strategi pembelajaran terdiri dari lima komponen yaitu: 1) aktivitas pra pembelajaran, 2) penyajian materi atau isi, 3) partisipasi pebelajar, 4) penilaian dan 5) aktifitas lanjutan. Aktivitas pra pembelajaran dilakukan dengan memotivasi siswa, menginformasikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan ketrampilan prasyarat pada pebelajar. Selanjutnya dilakukan penyajian materi. Kegiatan ini bukan hanya untuk menjelaskan konsep konsep baru saja, tetapi juga menjelaskan hubungan antar konsep.

4) Implementasi model

   Selama proses implementasi tersebut, diuji efektivitas model dan perangkat model yang dikembangkan. Pengujian efektivitas dapat dilakukan dengan eksperimen. Cara pengujian melalui eksperimen dilakukan dengan membandingkan hasil belajar pada kelompok pengguna model DAT dalam pembelajaran kitab

kuning dan kelompok yang tidak menggunakan model. Apabila hasil belajar kelompok pengguna model lebih bagus dari kelompok yang tidak menggunakan model maka dapat dinyatakan model tersebut efektif.

5) Monitoring

Memantau atau mengamati selama berlangsung proses pembelajaran untuk memastikan dan mengendalikan keserasian pelaksanaan program dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

6) Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif

Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan pembelajaran. Hasil dari proses evaluasi formatif dapat digunakan sebagai masukan atau input untuk memperbaiki draf paket pembelajaran. Meskipun tujuan utamanya adalah mendapat data dari pebelajar tetapi tinjauan dari orang lain yang juga ahli merupakan hal yang penting (Dick dan Carey, 2001: 285)

7) Melakukan revisi terhadap program pembelajaran

Langkah akhir dari proses desain pengembangan adalah melakukan revisi terhadap draf program pembelajaran. Data yang diperoleh dari prosedur evaluasi formatif dirangkum dan ditafsirkan untuk mengetahui kelemahan- kelemahan yang dimiliki oleh program pembelajaran. Evaluasi formatif tidak hanya dilakukan pada draf program pembelajaran saja, tetapi juga terhadap aspek-aspek desain sistem pembelajaran yang digunakan dalam program, seperti analisis pembelajaran, *entry behavior*, dan karakteristik siswa. Prosedur evaluasi formatif, dengan kata lain, perlu dilakukan pada semua aspek program pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program tersebut.

8) Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif

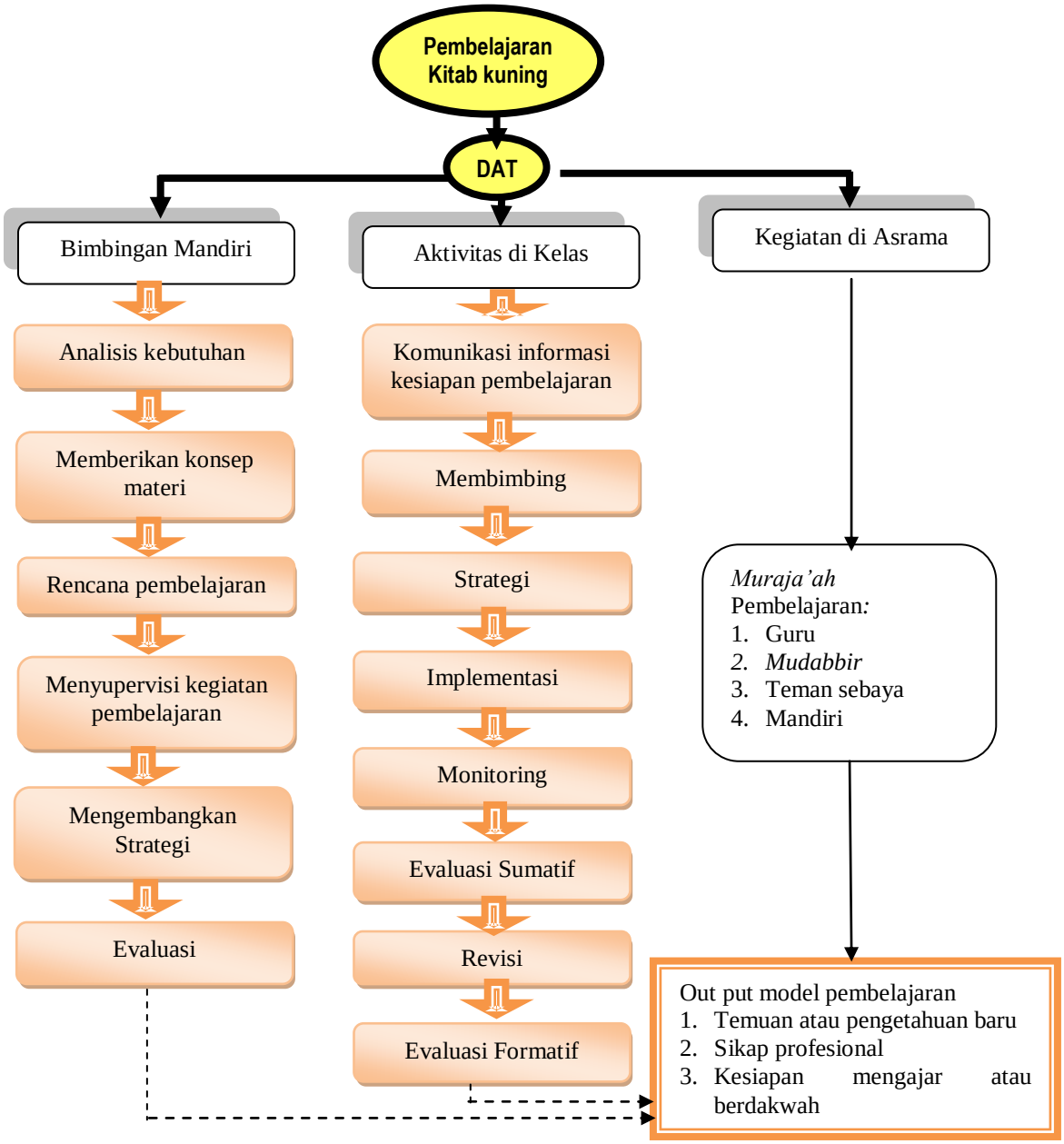
Evaluasi sumatif merupakan jenis evaluasi yang berbeda dengan evaluasi formatif. Jenis evaluasi ini dianggap sebagai puncak dalam aktivitas model desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey. Evaluasi sumatif dilakukan dilakukan setelah program selesai dievaluasi secara formatif dan direvisi sesuai dengan standar yang digunakan oleh perancang. Evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang program, tetapi melibatkan penilai independen. Hal ini merupakan satu alasan untuk menyatakan bahwa evaluasi sumatif tidak tergolong ke dalam proses desain sistem pembelajaran.

c) Kegiatan di Asrama

Kegiatan diasrama juga bisa dikatakan belajar mandiri, dalam pengertian *self regulated learning* menurut Bell dan Akroyd (2006) dan Chamot (1999)merupakan bagian dari teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa perilaku, motivasi, dan aspek lingkungan belajar mempengaruhi prestasi seorang siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar mandiri yang dilakukan di asrama dikembangkan untuk meningkatkan tanggungjawab siswa dalam proses pembelajaran.

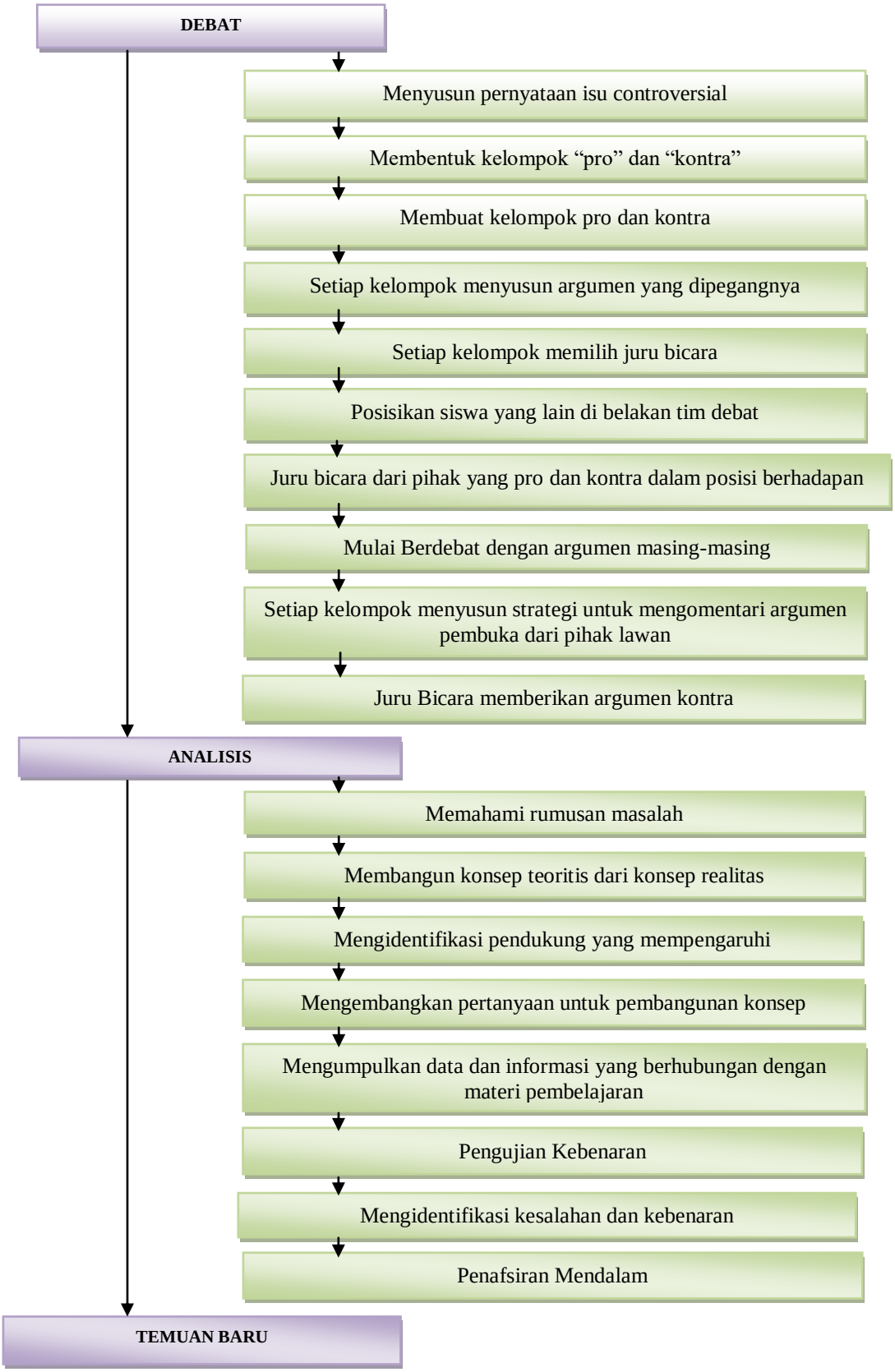
Model DAT dalam strategi pelaksanaan maupun penggambaran model penyelenggaraannya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2: Model DAT untuk Pembelajaran Kitab Kuning

Struktur subjek mengacu pada ide-ide, hubungan-hubungan, atau pola-pola fundamental dibidang itu informasi esensialnya. Menurut Bruner 1961 dan Bruce 2009) belajar akan lebih bermakna, berguna dan mudah diingat siswa bila mereka menfokoskan diri untuk memahami struktur subjek yang sedang dipelajari. Untuk menangkap struktur informasinya, mereka harus mengi-dentifikasikan prinsip-prinsip kunci untuk dirinya dan bukan sekedar menerima penjelasan guru, proses ini disebut discovery learning. Dalam *discovery learning* guru menyung-guhkan contoh-contoh dan guru mencari contoh-contoh lain sampai merka menemukan *interrelationships* (saling keterkaitan). Pembelajaran dikelas seharusnya terjadi melalui penalaran indiktif, artinya menggunakan contoh-contoh spesifik untuk menformulasikan sebuah prinsip umum.

Berdasarkan penjelasan diatas langkah-langkah pembelajaran dalam model DAT dapat dijelaskan sebagai berikut ini:



Gambar 3: Langkah-langkah model DAT

Beberapa inovator pendidikan dan peneliti telah menganjurkan pelaksanaan model pembelajaran temuan *Guided Discovery Learning (GDL)* melalui praktik pada pendidikan menengah (Bruner 1961, Brown dan Campione 1994, Hmelo-Silver et al 2007). Aspek umum dalam pemebelajaran temuan adalah bahwa proses pembelajaran dimulai dengan mengajukan masalah yang menantang, agar siswa dapat berkontribusi pada pembangunan pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah (Hmelo-Silver et al. 2007). Ketika siswa menerima dukungan yang cukup dalam mengembangkan pengetahuan yang diperlukan, GDL dapat membantu mereka untuk menjadi lebih mengembangkan pengetahuan yang fleksibel, dan belajar bagaimana pengetahuan dikembangkan dalam domain tertentu (Reiser 2004, Hmelo-Silver et al 2007, Lijnse dan Klaassen 2004) .

SIMPULAN DAN SARAN

Model DAT adalah model konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis, menekankan pada kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis, menganalisis secara mendalam dan menemukan ilmu-ilmu baru serta memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang model pembelajaran. Model DAT diharapkan dapat memberikan pengalaman yang kongkrit pada 3 (tiga) tahapan yang memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga memperoleh pengalaman lebih banyak. Juga memberi peluang untuk merefleksikan pengalaman itu dalam proses generalisasi dan abstraksi berkait aktivitas pengalaman berikutnya. Adapun tahap yang dimaksud adalah bimbingan mandiri diluar belajar efektif, di asrama dimalam hari dan didalam kelas pada waktu belajar epektif.

Bagi siswa model DAT Akan dapat membantu siswa belajar aktif, untuk itu penggunaan model DAT yang tepat akan lebih dari penggunaan metode konvensional. Bagi guru dalam penggunaan model DAT harus bisa memahami model pembelajaran ini secara mendalam berdasarkan petunjuk penggunaan serta ikut membimbing dalam pemecahan masalah yang akan dibahas dalam pembelajaran. Bagi pesantren penggunaan model DAT dalam pembelajaran kitab kuning agar bisa dijadikan sebagai pedoman dalam pengemabangan model pembelajaran kedepan

DAFTAR PUSTAKA

Alan P., John W., 2010. Psychology for the classroom : constructivism and social learning , *Library of Congress Cataloging-in-Publication Data*

Al-Munawwir, A.W. 2002. *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Apdoludin, 2016. Model DAT in The Yellow Book Learning in Islamic Boarding School: Yellow Book Study in Islamic Boarding School Al-Hidayah Jambi. *Proceeding Jambi International Seminar on Education (JISE) p. 613-621*

Apdoludin, Saidek A. R., dan Islami R. 2016. Model Debate for The Yellow Book Learning in Islamic Boarding School, *Journal of Education and Practice, 7 (23), p. 1-7*

Atwi S., 2012. *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Erlangga

Bell, P. D., & Akroyd, D., 2006. Can factors related to self-regulated learning predict learning achievement in undergraduate asynchronous web-based

courses? (Electronic Version). *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 3(10), p. 5-16.*

Borg, W. R. & Gall, M. D., 1983. *Educational research*. New York & London: Longman.

Bruner, J. S., 1961. The act of discovery. Harvard Educational Review, 31, 21-32.

Chamot, A.U., & El-Dinary, P.B., 1999. Children's learning strategies in immersion classrooms. *The Modern Language Journal, 83 (3), p. 319-341.*

Dick, Walter. and Carey, Lou., 2001. *The Systematic design of Instructional*, USA: Scott Foresman and Company.

Etin S., dan Raharjo, 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Goldhaber D., 2002. *The Mystery of Good Teaching*, Education Nex the Board of Trustees of Leland Stanford Junior University

Hariyadi B., dan Asyhar R., 2012. *The Inspiring Teachers*: Suatu Studi Pendahuluan, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 45, Nomor 2, p .110-117*

Hermana, D., 2010. Pengantar Lesson Study. *Makalah Seminar Internasional Lesson Study Untuk Peningkatan Pedagogik Guru di IAIN Walisongo Semarang, 7 Maret 2010.*

Hmelo-Silver, C., Duncan, R., & Chinn, C., 2007. Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: a response to Kirschner, Sweller, and Clark. *Educational Psychologist, 42, (2), p. 99–107*

Ika Kartikasari, M. Rusdi, Asyhar R., 2016. A Problem-Based Instructional Design Model Contruction and Validation to Develop Students' Creativity, *Jurnal Edu-Sains, 5 (1), p. 56-68*

Joyce, Bruce, Marsha Weil and Emily Calhoun, 2009. Models of Teaching. (Edisi Kedelapan). Allyn and Bacon

Joyce, Bruce, Marsha Weil and Emily Calhoun, 2011. *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Juntika A., Nurihsan, 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama

Lijnse, P. L., & Klaassen, C. W. J. M., 2004. Didactical structures as an outcome of research on teachinglearning sequences? *International Journal of Science Education, 26, 537–554.*

Mahyudin E., 2014. Model Pembelajaran Diskoveri Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab, *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, 1 (2), p. 196-208*

Muslich dan Mansur, 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Piaget, J., 1964. "Development and Learning". *Journal of Research in Science Teaching, 2, p. 176-186.*

Prayitno, dan Erman A., 2004. *Dasar-daras Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta

Putrayasa, I.B., 2011. Studi Penelusuran Miskonsepsi dalam Pembelajaran Tata Kalimat dengan Model Konstruktivisme

Berpendekatan Inkuiri pada Siswa Kleas I SMP Ne-geri di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali (*Prosiding KIMLI, 2011*).

Reiser, B. J., 2004. Scaffolding complex learning: The mechanisms of structuring and problematizing student work. *Journal of the Learning Sciences, 13, (3), p. 273–304.*

Saidek A. R., Islami R. dan Apdoludin, 2016. Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia, *Journal of Education and Practice, 7 (17), p. 158-165*

Santyasa, I W., 2003. Pembelajaran fisika berbasis keterampilan berpikir sebagai alternatif implementasi KBK. *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran, 22-23 Agustus 2003, Di Hotel Inna Garuda Yogyakarta.

Santyasa, I W., 2004. Pengaruh model dan seting pembelajaran terhadap remediasi miskonsepsi, pemahaman konsep, dan hasil belajar fisika pada siswa SMU. *Disertasi* Program Doktor Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Sanyata, Sigit., 2012. Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma, 14 (7), p. 1-11*.

Sunhaji, 2013. The Impementation of Integrated Learning in The Islamic Religious Educationto Raise The Faith Devotion of The Students of State Seniour High Schools in Purwokerto, *DIJE, 1, p. 59-69*

Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif,* Jakarta: Kencana Media Grup.

Wina Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran,* Jakarta: Kencana.

Winataputra, 2005. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Jakarta: Universitas Terbuka